



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengacu kepada teori *research Methodology Methods and Techniques* Kothari (2004). Selain itu, Penulis memakai metode kualitatif dan melakukan wawancara dengan asosiasi disleksia indonesia, guru dan psikolog sekolah pantara yang berada dikawasan Jakarta. Kemudian pengumpulan data dilanjutkan dengan melakukan observasi kepada orangtua yang mempunyai anak penyandang disleksia. Selanjutnya, penulis juga melakukan FGD dan menyebar kuisisioner kepada orangtua yang mempunyai anak penyandang disleksia. ini dilakukan penulis agar mendapat data yang akurat tentang pembelajaran yang benar terhadap anak penyandang disleksia.

3.1.1. Wawancara Dengan Bp Fahmi S.ST

Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan Bp. Fahmi selaku ahli terapi anak penyandang disleksia indonesia. Wawancara yang dilakukan penulis berada di Indigrow *Child Development Center*. Jl. Haruman No: 35, Bandung, Malabar, Lengkong. Bp Fahmi sudah menjadi ahli terapis kelas disleksia dan bekerja di Indigrow atau dapat disebut pusat penanganan masalah pengembangan anak selama 7 tahun. Beliau bekerja langsung dibawah Dr. Purboyo Solek selaku Pembina dan Konsultan Indigrow.

Penulis melaksanakan wawancara dengan bp Fahmi untuk mendapatkan data tentang perkembangan disleksia yang ada di indonesia serta ketidaktahuan orangtua dalam memberi pembelajaran yang tepat. Selain itu, penulis juga ingin mendapatkan data tentang pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia. Menurut beliau, anak penyandang disleksia mengalami peningkatan di indonesia. Ia juga mengatakan, belum ada data pastinya berapa jumlah penyandang disleksia di indonesia namun prevalensinya dihitung dari angka kejadian anak yang menyandang disleksia meningkat jumlahnya 10-20% ditahun 2016.

Selain itu, ditahun 2016 kasus terbanyak di Indigrow adalah kasus disleksia. Beliau juga menambahkan bahwa, kasus terbanyak anak disleksia seperti hilangnya rasa percaya diri, menganggap dirinya bodoh dan percobaan bunuh diri disebabkan oleh ketidaktahuan orangtua dalam memberikan pembelajaran yang tepat. Menurut Bp.Fahmi kebanyakan orangtua tidak mengetahui cara pembelajaran yang tepat bagi anak disleksia. Faktor ketidaktahuan orangtua salah satunya kurangnya minat pendidikan tentang cara pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia, kurangnya rasa peduli kepada anak dalam pembelajaran sehingga anak hanya dititipkan ke pihak yang ahli untuk mengatasi masalah pembelajarannya.

Beliau juga menyarankan sebaiknya orangtua mengetahui pembelajaran yang tepat bagi anaknya yang menyandang disleksia. peranan orangtua sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya progam dari ADI yang disebut *parent day* dimana orangtua mengajari

anak mereka sendiri dengan pembelajaran yang tepat. Selain itu, program didukung dengan bertambahnya *workshop* yang diselenggarakan oleh *Dyslexia Parent Support Group* (DPSG) tentang pembelajaran mengenai disleksia yang dilakukan 3 bulan sekali dan ditambah *workshop* yang bersifat tentative. Ia juga mengatakan bahwa, orangtua yang datang mengikuti *workshop* dan datang ke indigrow untuk melakukan Terapi kebanyakan dari kalangan menengah keatas ini dikarenakan mahal nya biaya.

Beliau juga mengatakan bahwa cara pembelajaran yang tepat untuk anak penyandang disleksia dapat dilakukan saat dirumah dengan cara melakukan pembelajaran akomodasi dan remedial, kedua teknik pembelajaran jenis ini dapat dilakukan orangtua. Pembelajaran dengan teknik akomodasi caranya memperbesar *font* atau tulisannya, spasinya diperbesar menjadi 2 jenis dan harus memperhatikan jenis *font*, *font* seperti apa yang membuat anak nyaman dalam proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran remedial caranya mengulang pelajaran yang sudah diajarkan dengan teknik tertentu. Beliau juga menambahkan bahwa, orangtua harus mengerti dan memahami teknik pembelajaran ini oleh sebab itu diadakan *workshop* pembelajaran yang khusus membahas akomodasi dan remedial.



Gambar 3.1. Asosiasi Disleksia Indonesia
(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.1.2. Wawancara Dengan Ibu Asih S.Psi

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Asih selaku psikolog. Beliau bekerja di sekolah pantara yang terletak di Jln. Tebet barat dalam VI A no.39, kota Jakarta selatan. Beliau menangani anak yang kesulitan dalam hal membaca atau dapat disebut anak penyandang disleksia. Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang pembelajaran yang tepat untuk anak penyandang disleksia pada saat di rumah. Menurut Beliau, pembelajaran yang tepat kepada anak penyandang disleksia itu sangat penting dilakukan di rumah. Selain itu, Pembelajaran yang tepat dapat dilakukan oleh orangtua pada saat anak berumur

Gambar 3.2. Tulisan Anak Penyandang Disleksia

(Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.3. Psikolog Sekolah Pantara

(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.1.3. Wawancara Dengan Orangtua Anak Disleksia

Penulis melakukan observasi di rumah Ibu Eliana S, Jl Sawo 5 no: 79. Ia mempunyai anak laki-laki berumur 9 tahun yang menyandang disleksia. selain itu, beliau sudah mengetahui bahwa anaknya menyandang disleksia. maksud dan tujuan dari wawancara untuk mendapatkan data ketidaktahuan orangtua mengenai pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia. Beliau hanya memberikan tugas kepada anak yang diberikan oleh pihak sekolah tanpa

melakukan pembelajaran yang tepat. Ia menambahkan bahwa, anak sekarang menjadi malas belajar, kurang percaya diri dan hanya suka bermain dengan apa yang anak itu inginkan. Beliau juga mengatakan bahwa, dalam proses pembelajaran seringkali anak diomeli dan dipukul. Selain itu, beliau sering mendapat keluhan dari anaknya kalau anaknya sedang membaca maka tulisannya seperti menari-nari atau terbang kesana-sini.

Beliau pernah konsultasi dengan pihak ahli terapi disleksia dan itu hanya sekali dan sampai sekarang ia tidak berkonsultasi lagi dengan ahli terapi disleksia dikarenakan faktor ekonomi. Menurutnya, biaya untuk melakukan terapi dan *workshop* terlalu mahal. Dari pengumpulan data diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang sudah mengetahui anaknya menyandang disleksia tidak tahu bagaimana melakukan pembelajaran yang tepat. Orangtua juga tidak bisa konsultasi ke ahli terapi khusus bidang disleksia terus-menerus dikarenakan biayanya cukup mahal.



Gambar 3.4. Wawancara Orangtua Penyandang Disleksia

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ahli terapi dan psikolog anak penyandang disleksia maka dapat disimpulkan bahwa, orangtua masih belum mengetahui cara pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia mereka ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam hal pembelajaran. Kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak penyandang disleksia dapat berdampak buruk bagi psikologi anak seperti hilang kepercayaan diri, anak menjadi trauma dengan proses belajar, anak menganggap dirinya bodoh dan melakukan percobaan bunuh diri.

Faktor ekonomi juga dapat menghambat orangtua untuk datang konsultasi mengenai pembelajaran kepada ahli terapi disleksia. Hal seperti ini dapat dihindari dengan cara orangtua memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran yang tepat bagi anak dan faktor ekonomi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran tepat anak penyandang disleksia.

3.1.4. Observasi

Penulis melakukan observasi di sekolah pantara yang terletak di Jln. Tebet VI A no.39, penulis melakukan observasi terhadap orangtua yang mempunyai anak penyandang disleksia. berdasarkan observasi kebanyakan orangtua menghabiskan waktu dengan saling membicarakan tentang perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

3.1.5. Focus Group Discussion (FGD)

Penulis melakukan FGD di sekolah Setia Bhakti yang terletak di Jl. Kisamaun no 171, Tangerang. Penulis melakukan FGD dengan kelas 1 SD dengan umur rata-rata 7 tahun. Penulis melakukan FGD dengan jumlah anak 5 orang. Tujuan dari FGD tersebut agar penulis mendapat data lapangan tentang jenis ilustrasi yang akan dipakai pada perancangan buku ilustrasi latihan menulis berikut merupakan proses FGD.

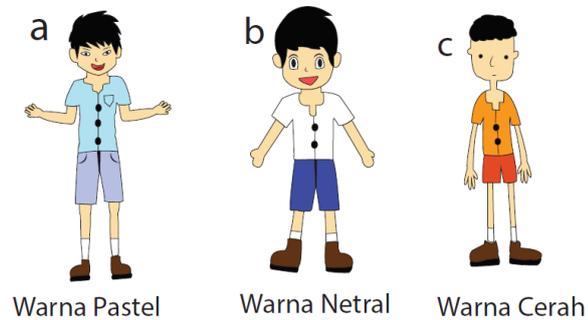


Gambar 3.5. FGD Pertanyaan 1

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Gambar diatas merupakan pertanyaan yang akan diajukan kepada anak kelas 1 SD. Pertanyaan pertama ini dilakukan oleh penulis guna untuk mendapatkan data jenis ilustrasi yang disukai oleh anak-anak. Pilihan pertama dalam pertanyaan adalah jenis ilustrasi manga, kedua jenis ilustrasi yang mempunyai unsur *chubby*, ketiga merupakan jenis ilustrasi dengan bentuk tubuh tidak proporsional. Dari pertanyaan tersebut penulis mendapatkan 5 orang anak menyukai jenis ilustrasi yang mempunyai unsur *chubby*. Kemudian penulis melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

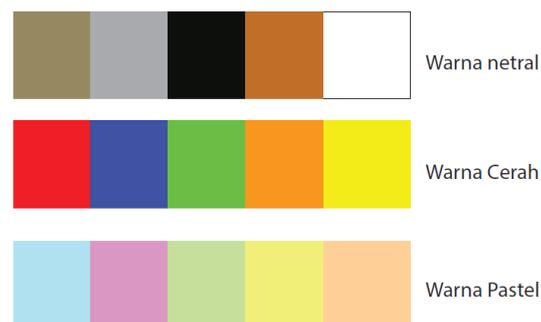
2. warna Karakter yang kamu sukai ?



Gambar 3.6. FGD Pertanyaan 2

(Dokumentasi Penulis, 2017)

3. warna apa yang kamu sukai ?

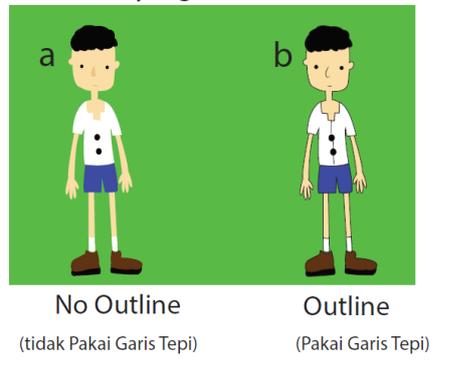


Gambar 3.7. FGD Pertanyaan 3

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan nomor 2 dan 3, penulis ingin mengetahui warna yang lebih cenderung disukai oleh anak-anak. Hasil data dari pertanyaan tersebut dari 5 orang anak 3 orang anak menyukai warna pastel dan 2 orang anak menyukai warna cerah. setelah pertanyaan 2 dan 3 penulis melanjutkannya ke pertanyaan berikut.

4. Karakter yang kamu sukai ?

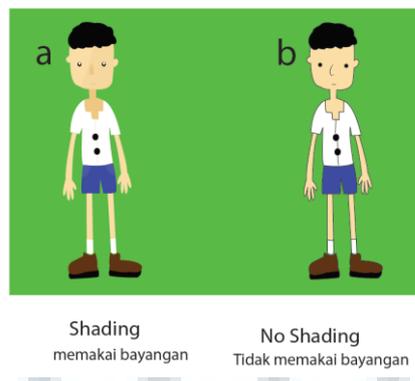


Gambar 3.8. FGD Pertanyaan 4

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan 4, penulis ingin mengetahui anak lebih cenderung menyukai karakter yang memiliki garis *outline* atau tidak memakai *outline*. Hasil dari pertanyaan tersebut 4 orang anak lebih cenderung menyukai gambar ilustrasi yang memakai *outline* dan 1 orang anak lebih cenderung menyukai gambar ilustrasi yang tidak memiliki *outline*. Kemudian penulis melanjutkan ke pertanyaan berikut.

5. Karakter yang kamu sukai ?



Gambar 3.9. FGD Pertanyaan 5

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan 5, penulis ingin mengetahui anak lebih cenderung menyukai karakter ilustrasi yang memiliki *shading* atau karakter yang tidak memiliki *shading*. Hasil dari pertanyaan tersebut 4 orang anak cenderung lebih menyukai ilustrasi yang tidak memiliki *shading* dan 1 orang anak cenderung menyukai karakter yang memiliki *shading*. Berdasarkan 5 pertanyaan yang penulis ajukan kepada 5 orang anak SD dapat disimpulkan, anak menyukai karakter yang memiliki unsur chubby dengan pemilihan warna pastel dan warna cerah. selain itu, anak lebih cenderung menyukai karakter yang memiliki outline dan tidak memiliki *shading*. Hasil data dari FGD akan dipertimbangkan pada perancangan desain buku latihan menulis. Berikut merupakan foto 5 orang anak yang mengikuti FGD.



Gambar 3.10. Peserta FGD
(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.1.6. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka untuk membantu dan mendukung dalam perancangan buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia.

selain itu, penulis mengumpulkan data melalui buku, jurnal dan artikel dan sumber yang terpercaya lainnya.



Gambar 3.11. Studi Pustaka
(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.1.7. Studi Eksisting

Penulis juga melakukan studi eksisting dengan tujuan untuk mempelajari kelemahan buku dan kelebihan buku. Selain itu, studi eksisting dilakukan untuk mendukung perancangan buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia. berdasarkan pernyataan diatas penulis melakukan studi eksisting menggunakan buku cara asik mengurus bayi 0-3 tahun, panduan cerdas pemeriksaan kehamilan dan mengasuh bayi tanpa panik. Studi eksisting yang dilakukan penulis sebagai berikut.

1. Panduan Cerdas Pemeriksaan Kehamilan

Buku ini merupakan karangan dr. Judi Januadi Endjun, SpOG dan diterbitkan oleh pustaka bunda, grup puspa swara, anggota IKAPI. Buku ilustrasi ini berisi tentang bagaimana menjalani tahap-tahap pemeriksaan

pada saat kehamilan berjalan, cara menghitung kelahiran sang buah hati, resiko bila terus-terusan melakukan USG dan pengetahuan yang ingin diketahui ibu saat kehamilan.

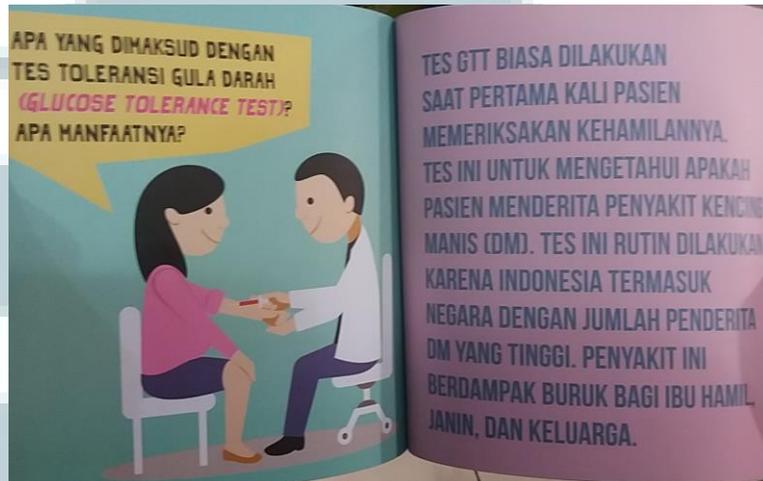


Gambar 3.12. Buku Panduan Cerdas Pemeriksaan Kehamilan

(Dokumentasi Penulis, 2017)

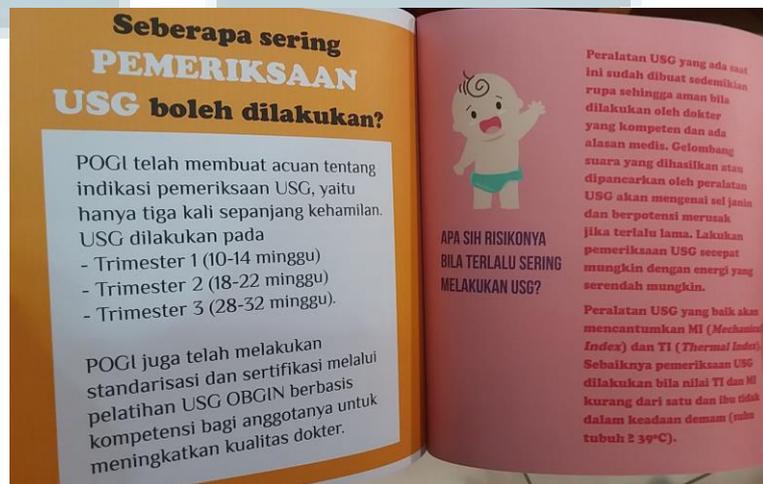
Berdasarkan hasil dari studi eksisting penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam buku tersebut. Buku ini mempunyai kelebihan dalam desain. Dalam buku ini desain dibuat sangat sederhana sehingga mudah dipahami orangtua. Selain itu, buku didesain menggunakan vektor dan kebanyakan gambar menggunakan warna pastel. Penulis juga menemukan beberapa kekurangan pada buku ini seperti huruf atau font yang dipakai kurang menarik, ukuran huruf dan jenis huruf juga tidak dipertimbangkan saat ingin digunakan sehingga terlihat agak

mengganggu. Penulis juga menemui kekurangan pada layout yang dipakai dalam buku belum dapat disusun dengan baik jadi masih mengganggu dalam proses membaca.



Gambar 3.13. Ilustrasi dan Huruf 1

(Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.14. Ilustrasi dan Huruf 2

(Dokumentasi Penulis, 2017)

2. A-Z Mengasuh Bayi Tanpa Panik

Buku ini merupakan karangan dari Mia Karisma yang diterbitkan oleh Laksana. Dalam buku ini terdapat cara pengajaran tentang pola asuh bayi yang tepat seperti, persiapan menyambut kehadiran bayi, perawatan bayi baru lahir dan perkembangan bahasa bayi, waktu luang orangtua.



Gambar 3.15. Buku A-Z Mengasuh Bayi Tanpa Panik

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Berdasarkan hasil dari studi eksisting penulis mendapatkan kelemahan dan kelebihan buku A-Z Mengasuh Bayi Tanpa Panik. Kelebihan dari buku ini memakai desain layout yang cukup menarik sehingga pembaca dapat mengikuti alur bacaan dengan nyaman. selain itu, pemakaian jenis huruf atau *font* sudah lebih baik, ukuran *font* juga sudah dipertimbangkan. Penulis juga menemukan Kekurangan dari buku ini, ilustrasi yang dibuat terkesan kaku dan tidak ada gradasi warna. ilustrasi seperti ini kurang meningkatkan minat ketertarikan dalam membaca karya buku yang dibuat.



Gambar 3.16. Layouting yang digunakan

(Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.17. Ilustrasi yang digunakan

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Berdasarkan Studi Eksisting yang penulis lakukan pada buku panduan cerdas pemeriksaan kehamilan dan buku a-z mengasuh bayi tanpa

panik, dari hal diatas penulis mengambil kesimpulan antara lain buku a-z mengasuh bayi tanpa panik akan menjadi referensi penulis dalam hal tehnik penggunaan layout serta pemilihan tipe huruf atau font agar pembaca nyaman dalam mendapatkan informasi pada karya buku ilustrasi. Selain itu, untuk tehnik penggunaan ilustrasi buku panduan cerdas pemeriksaan kehamilan dapat dijadikan bahan referensi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan meminimalisir kebosanan saat membaca karya buku ilustrasi.

3.1.8. Kuisisioner

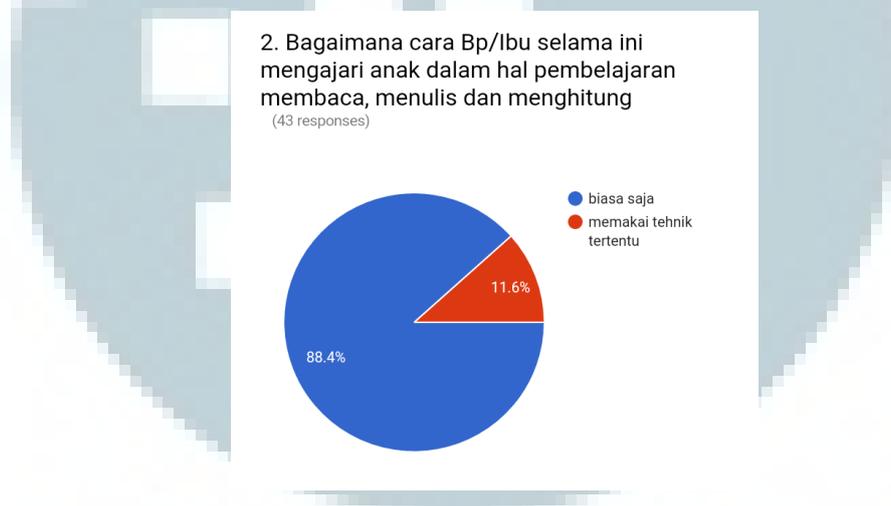
Penulis melakukan penyebaran kuisisioner terhadap orangtua yang memiliki anak penyandang disleksia pada tanggal 23-28 maret 2017 dengan total responden sebanyak 43 orang. kuisisioner ini dibuat untuk mendapatkan data tentang pembelajaran yang tepat terhadap anak penyandang disleksia. Penulis menyebarkan kuisisioner lewat grup *facebook* asosiasi disleksia indonesia dan data yang didapat sebagai berikut.



Gambar 3.18. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan nomor satu penulis ingin mengetahui apakah Bp/Ibu mengalami kesulitan dalam mengajari anak dalam hal belajar. Hasil dari kuisisioner diatas dapat diketahui bahwa 93% atau 40 orangtua mengalami kesulitan dalam mengajari anak dalam hal belajar. Dan sekitar 7% atau 3 orang yang tidak memiliki kesulitan dalam hal mengajari anak. Dari hasil ini dapat disimpulkan banyak orangtua yang mengalami kesulitan dalam mengajari anak pada saat belajar.

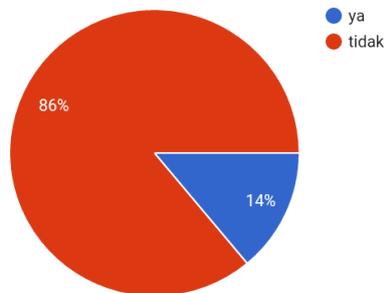


Gambar 3.19. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan nomor dua penulis ingin mengetahui cara orangtua dalam mengajari anak dalam hal belajar. Hasil kuisisioner didapatkan Sebanyak 88,4% atau 38 orangtua mengajari anak membaca, menulis dan menghitung dengan cara yang biasa saja sedangkan 11,6% atau 5 orang memakai teknik tertentu seperti mengetahui teknik mengeja. Dari hasil kuisisioner diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak orangtua memakai cara yang biasa dalam mengajar anaknya.

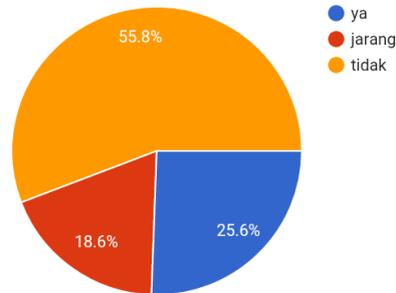
3. Apakah Bp/Ibu mengetahui cara pembelajaran yang tepat untuk anak?
(43 responses)



Gambar 3.20. Hasil Kuisisioner
(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan kuisisioner yang ketiga penulis ingin mengetahui apakah orangtua mengetahui cara yang tepat untuk pembelajaran anak penyandang disleksia. Hasil dari kuisisioner didapatkan sebanyak 86% atau 37 orangtua tidak mengetahui tentang cara pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang disleksia sedangkan sebanyak 14% atau 6 orangtua yang mengetahui tentang pembelajaran yang tepat untuk anaknya. Berdasarkan data yang didapat penulis menyimpulkan bahwa banyak orangtua yang tidak mengetahui pembelajaran yang tepat untuk anak penyandang disleksia.

4. Apakah Bp/Ibu sering membawa anak Bp/Ibu untuk Terapi?
(43 responses)



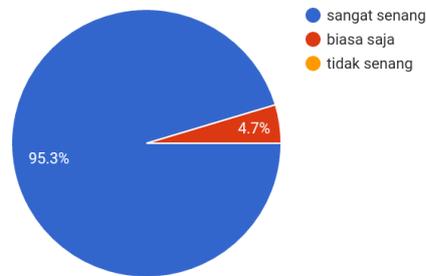
Gambar 3.21. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan kuisisioner yang keempat penulis ingin mendapatkan data seberapa sering orangtua membawa anak penyandang disleksia ke tempat terapi. Hasil dari kuisisioner penulis menemukan data sebanyak 55,8% atau 24 orangtua tidak pernah membawa anaknya ke tempat terapi, 18,6% atau 8 orangtua jarang membawa anak ke tempat terapi dan 25,6% atau 11 orangtua sering membawa anaknya ke tempat terapi. Berdasarkan hasil kuisisioner, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak orangtua belum pernah mengajak anaknya ke tempat terapi.

5. Bila ada media yang memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak ibu/bp, bagaimana pendapat ibu/bp?

(43 responses)



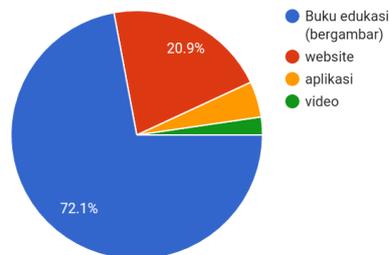
Gambar 3.22. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan kuisisioner nomor lima penulis ingin mendapatkan data tentang ketertarikan orangtua dan bagaimana pendapat orangtua bila mendapat cara pembelajaran yang tepat untuk anaknya. Hasil dari kuisisioner diatas didapatkan bahwa 95,3% atau 41 orangtua sangat senang apabila mendapat cara pembelajaran yang tepat untuk anaknya sedangkan 4,7% atau 2 orangtua menanggapi dengan biasa saja. Berdasarkan hasil kuisisioner penulis dapat menyimpulkan banyak orangtua yang sangat senang bila mendapat cara yang tepat dalam pembelajaran anaknya.

6. Menurut Bp/Ibu media apa yang tepat untuk memberikan informasi tentang pembelajaran yang tepat anak penyandang disleksia?

(43 responses)



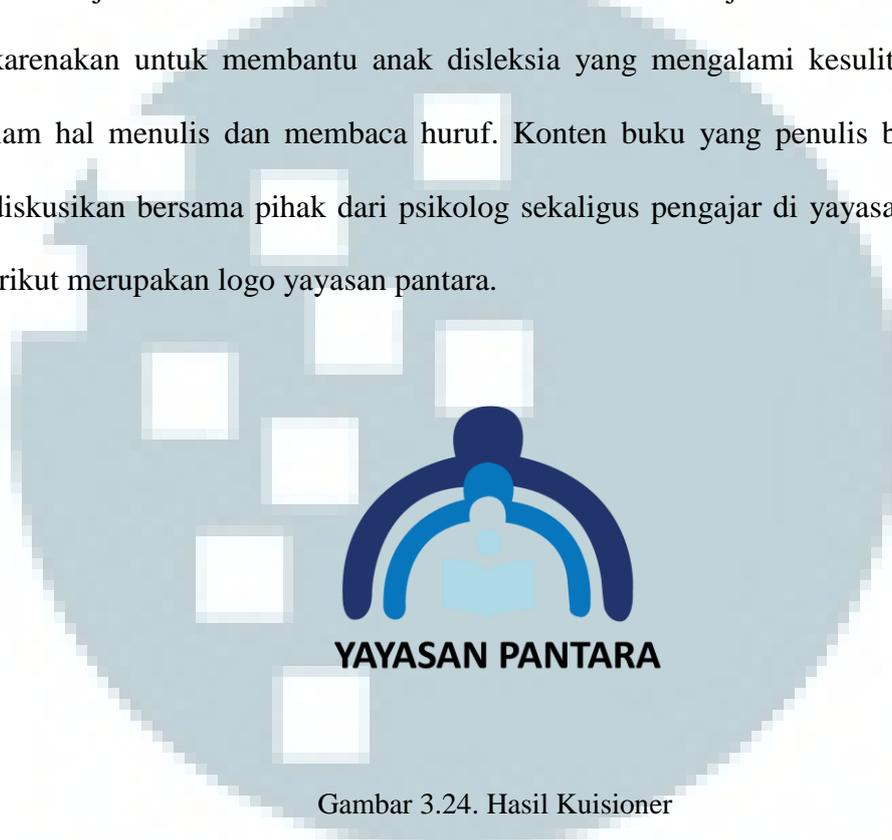
Gambar 3.23. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada pertanyaan kuisisioner yang ke enam penulis ingin mengetahui pemakaian media yang tepat untuk memberikan informasi tentang cara pembelajaran tepat bagi anak penyandang. Hasil dari kuisisioner, penulis mendapatkan data bahwa sebanyak 72,1% atau 31 orangtua memilih media buku dengan alasan lebih mudah dipahami, dapat dibaca ulang-ulang dan dapat bertahan lama, 20,9% atau 9 orangtua memilih website dengan alasan dapat dibuka kapan saja, praktis. Selain itu, 2 orangtua memilih aplikasi dilanjutkan dengan 1 orangtua memilih video. Berdasarkan hasil kuisisioner diatas maka penulis dapat menyimpulkan banyak orangtua memilih buku sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang cara pembelajaran tepat anak penyandang disleksia.

3.1.9. Penerbit

Penulis melakukan kerjasama dengan yayasan pantara untuk membuat sebuah buku belajar latihan menulis. Penulis memilih buku belajar latihan menulis ini dikarenakan untuk membantu anak disleksia yang mengalami kesulitan belajar dalam hal menulis dan membaca huruf. Konten buku yang penulis buat sudah didiskusikan bersama pihak dari psikolog sekaligus pengajar di yayasan pantara. Berikut merupakan logo yayasan pantara.



Gambar 3.24. Hasil Kuisisioner

(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.2. Metodologi Perancangan

Untuk mendukung perancangan buku ilustrasi latihan menulis untuk anak penyandang disleksia usia 7-8 tahun maka penulis melakukan beberapa metode perancangan sebagai berikut.

3.2.1. Ilustrasi

Menurut Zeegan (2005), ilustrasi dibuat untuk membuat buku terkesan lebih hidup. Menurutnya teks dapat dijadikan sebuah gambar yang langsung

mempengaruhi imajinasi para pembaca. Ilustrasi dapat dibuat dari bentuk yang telah disederhanakan dan gambar yang ditampilkan harus sesuai dengan informasi yang dibuat. Selain itu, ilustrasi dapat dibuat karena ada pengembangan dari ide dan visual. (Hlm. 94-95).



Gambar 3.25. Buku Ilustrasi
(Dokumentasi Penulis, 2017)

3.2.2. Pembelajaran

Menurut Sugandi (2004), pembelajaran merupakan proses tindakan atau pelaksanaan yang dapat diterapkan pada proses belajar. Menurutnya pembelajaran mempunyai peran untuk memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara yang praktis. Selain itu, pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki metode yang kurang tepat menjadi tepat. (Hlm. 8).

3.2.3. *The Influence of Books*

Menurut Haslam (2006), buku mempunyai kekuatan untuk menyebarluaskan ide ia juga mengatakan ide yang ada dalam buku memiliki kekuatan daya perubahan

dibidang intelektual, budaya dan pengembangan ekonomi. Selain itu, kekuatan yang memengaruhi semua buku cetak bisa dipertimbangkan seperti alkitab dan Koran. (Hlm. 12).

3.2.4. Komponen Buku

Menurut Haslam (2006), buku mempunyai nama teknik yang digunakan untuk penerbitan. Selain itu, buku disusun oleh komponen dasar dan dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

1. The Book Block

Komponen yang terdapat dalam blok buku antara lain;

a) *Spine*

Spine merupakan bagian sampul buku yang terletak pada bagian belakang yang dilakukan untuk mengikat atau penjilidan.

b) *Head Band*

Head band merupakan benang yang diikat dan biasanya diwarnai *head band* terletak pada bagian sampul buku.

c) *Hinge*

Hinge merupakan kertas lipatan terakhir yang terletak diantara *pastedown* dan *fly leaf*.

d) *Head Square*

Ini merupakan pelindung kecil yang terletak pada bagian atas buku.

e) *Front Pastedown*

Merupakan kertas bagian terakhir yang terletak pada bagian dalam dan berada di depan buku.

f) *Cover*

Merupakan kertas tebal yang mempunyai tujuan untuk melindungi bagian dalam blok buku.

g) *Foreedge Square*

Merupakan perlindungan kecil bagian tepi depan buku atau sampul dan dibagian dalamnya.

h) *Front Book*

Ini merupakan sampul buku yang terletak pada bagian depan buku.

i) *Tail Square*

Tail square merupakan perlindungan kecil yang terletak pada bagian bawah buku dan dibuat dari sampul dan bagian belakang buku.

j) *Endpaper*

Ini merupakan kertas tebal yang digunakan sebagai sampul buku dan terletak pada bagian belakang buku.

k) *Head*

Head terletak pada bagian atas sampul buku.

l) *Leaves*

Ini merupakan individu kertas yang terikat. Selain itu, leaves memiliki dua sisi halaman.

m) *Back Pastedown*

Back pastedown merupakan kertas terakhir yang terletak pada bagian dalam halaman belakang.

n) *Back Cover*

Sampul buku terletak pada bagian belakang.

o) *Foredge*

Foredge terletak pada bagian tepi tengah buku.

p) *Turn in*

Tepi pinggir kertas yang dapat dilipat dari luar dan dalam sampul buku

q) *Tail*

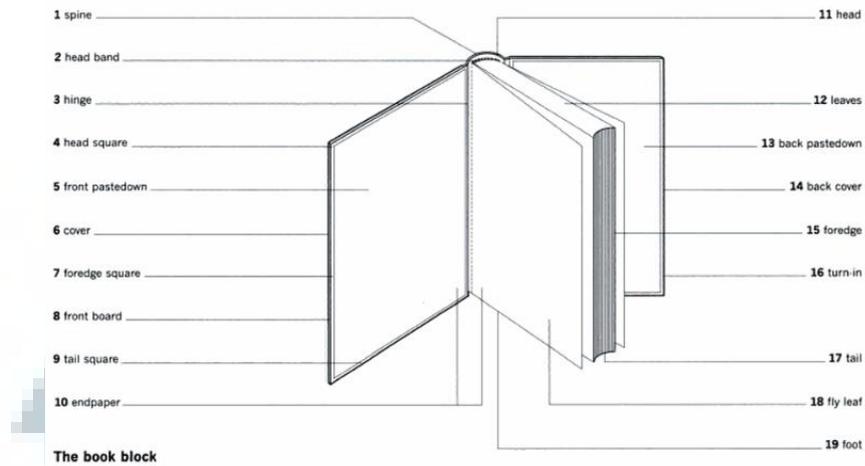
Tail terdapat pada bagian bawah buku.

r) *Fly Leaf*

Ini merupakan halaman lanjutan sampai halaman akhir.

s) *Foot*

Foot terletak pada bagian bawah halaman. (Hlm. 20).



Gambar 3.26. Komponen Buku

(Book Design: Andrew Haslam, 2006)

2. The Page

Komponen yang terdapat dalam halaman buku antara lain,

a) *Portrait*

Pengaturan dalam buku dimana tinggi halaman lebih besar daripada lebarnya.

b) *Landscape*

Pengaturan dimana tinggi halaman lebih kecil daripada lebar halaman.

c) *Page Height and Width*

Ini merupakan ukuran halaman.

d) *Verso*

Verso biasanya terdapat dibagian kiri atas halaman ini dan biasanya ditaruh nomor.

e) *Single Page*

Hanya terdapat satu halaman.

f) *Double Page Spread*

Merupakan dua tampilan halaman.

g) *Head*

Bagian atas buku

h) *Recto*

Recto ini merupakan halaman kanan dalam sebuah buku dan pada bagian ini dapat ditambahkan nomor halaman.

i) *Foredge*

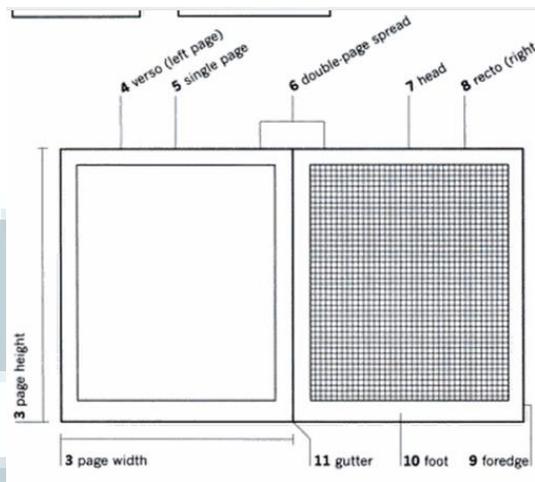
Merupakan tepi depan dalam sebuah buku.

j) *Foot*

Foot terletak pada bagian bawah buku.

k) *Gutter*

Gutter berfungsi mengikat margin buku. (Hlm. 21).

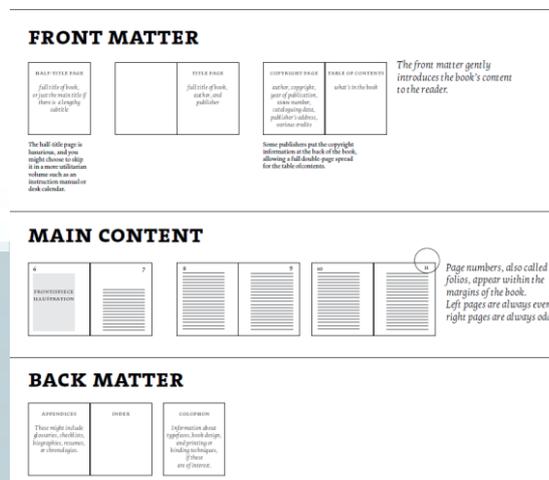


Gambar 3.27. Komponen Buku

(Book Design: Andrew Haslam, 2006)

3.2.5. Anatomi Buku

Menurut Lupton (2008), dalam hal pembuatan buku terdapat 3 bagian anatomi yaitu *Front Matter*, pada bagian ini dapat di isi dengan judul buku, penulis, penerbit, hak cipta dan daftar isi. Bagian selanjutnya *Main Content*, pada bagian ini terdapat isi buku dan nomor halaman yang terletak pada bagian sisi kanan dan sisi kiri. Terakhir bagian *Back Matter*, bagian ini dapat diisi dengan lampiran dan informasi mengenai buku yang dibuat. (Hlm. 20).



Gambar 3.28. Anatomi Buku

(How To Design and Produce Your Own Book: Ellen Lupton, 2008)

3.2.6. Design Basic Alignment

Menurut Lupton (2008), pada umumnya kesejajaran yang ada didalam desain dapat dijumpai dalam huruf atau *font*. Kesejajaran dalam *font* dapat dibagi antara lain:

1. Justified

Justified merupakan kesejajaran yang berfungsi menampilkan kesan rapi pada Font. Biasanya justified dapat ditemukan pada media Koran.

2. Centered

Ini merupakan salah satu kesejajaran yang ada dalam font, *centered* dapat terlihat statis dan klasik. Selain itu, *centered* sering dijumpai sebagai judul halaman dan awal bab. Menurutnya *centered* dapat digunakan oleh desainer untuk menempatkan kata-kata penting.

3. Flush Left

Flush Left atau sering disebut rata kiri mempunyai kesan modern karena sering terlihat asimetris. Selain itu, rata kiri juga membantu font terlihat lebih natural dan tidak datar saja.

4. Flush Right

Flush Right atau disebut rata kanan ini jarang digunakan dalam pengaturan font, namun rata kanan dapat membantu dalam hal membuat *caption* dan catatan di pinggir halaman. Selain itu, rata kiri dapat mempunyai daya tarik yang berbeda dalam setiap halaman. (Hlm. 14).

3.2.7. Pemilihan Typeface

Menurut Pujiriyanto (2005), pemilihan typefaces dalam sebuah desain buku harus dipertimbangkan. Pada umumnya serif dapat dijumpai di dalam buku karena typefaces jenis ini memiliki sifat yang formal dan elegan. Selain itu, serif mempunyai kait disertai ketebalan yang berbeda. Contoh huruf serif antara lain, times new roman, Rockwell, Georgia dan huruf sejenisnya. (Hlm. 56).



Gambar 3.29. Typefaces Times New Roman

(Dokumentasi Penulis)

3.2.8. Layout

Menurut *Towards A New Age Graphic Design* (2011), layout diperlukan saat perancangan media cetak. Ia juga mengatakan bahwa, penggunaan layout dengan cara memakai teks dan gambar serta memakai ukuran yang sama akan menimbulkan kesan keseimbangan. (Hlm. 82).

3.2.9. Design for Publication

Menurut *Towards A New Age Graphic Design* (2011), dalam proses publikasi desainer harus mengetahui media dan ukuran yang akan dipakai. Menurutnya umumnya kertas yang dipakai untuk mencetak buku hanya sekitar 100 gsm. Selain itu, terdapat beberapa ukuran kertas yang sering dijumpai antara lain, A1, A2, A3, A4 namun pada umumnya untuk proses pembuatan buku memakai ukuran A4 atau A5. (Hlm. 86).



Gambar 3.30. *Book are printed in different size and thicknesses*
(*Towards A New Age Graphic Design*., 2011)